NILAI IJTIHAD DALAM FILM “SANG PENCERAH”

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat – syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh :

Muhammad Firdaus Assiddiqi Firmansyah
NIM 09210091

Pembimbing:

Saptoni, S. Ag, M. A.
NIP 19730221 199903 1 002

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : NILAI IJTIHAD DALAM FILM SANG PENCERAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: MUHAMMAD FIRDAUS ASSIDDIQI FIRMANSYAH
Nomor Induk Mahasiswa	: 09210091
Telah diujikan pada	: Senin, 22 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir	: B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Saptoni, S.Ag., M.A
NIP. 19730221 199903 1 002

Penguji I

Dr. H M. Kholili, M.Si
NIP. 19590408 198503 1 005

Penguji II

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
NIP. 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 22 Agustus 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. 0274-552230
Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth.Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assaalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbng berpendapat bahwa skripsi saudara;

Nama	: Muhammad Firdaus Assiddiqi Firmansyah
NIM	: 09210091
Judul Skripsi	: NILAI IJTIHAD DALAM FILM SANG PENCERAH

Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunkasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimaksih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Pembimbing	Mengetahui Plt. Ketua Jurusan
Saptoni, S. Ag, M. A	**Khadiq, S. Ag., M. Hum.**
NIP. 19730221 199903 1 002	**NIP. 19700125 199903 1 001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Firdaus Assiddiqi Firmansyah
NIM	: 09210091
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: NILAI IJTIHAD DALAM FILM SANG PENCERAH adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Yang m[illegible]

METERAI TEMPEL

CF8D3ADF612561650

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Muh. Fi[illegible]

09210091

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Bapak Budi Santoso dan Ibu Siti Murwati yang tidak henti – hentinya mendoakan, mendidik, membimbing, merawat, mengingatkan, mendukung, memotivasi, dan menggembleng saya selama ini. Semoga engkau berdua selalu sehat dan dalam lindungan Allah SWT.
- Para pengajar (Guru dan Dosen) yang telah membagi ilmu dan segala bantuannya.
- Uyun Latifah untuk semangat dan motivasi darinya.
- Vedy Santosa, Iin S atas sumbangsihnya dalam bertukar pikiran, serta seluruh sahabat, kawan – kawanku sekalian KPI angkatan 2009 yang juga turut memberi bantuan dan dukungan.
- Dan almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

HALAMAN MOTTO

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat

yang menyeru kepada kebajikan,

menyuruh kepada yang ma´ruf

dan mencegah dari yang munkar.

merekalah orang-orang yang beruntung."

(Ali Imran : 104)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiym,

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memberikan kesehatan, rahmat, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat – syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alayhi wa Sallam yang telah berjuang, berdakwah menunjukkan jalan yang selamat, jalan yang diridhoi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Skripsi berjudul Nilai Ijtihad dalam Film Sang Pencerah ini merupakan tulisan singkat tentang bagaimana nilai-bilai Ijtihad di deskripsikan melalui unsur – unsur ijtihad pada film tersebut. Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangsih bagi kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang menjadi tempat penulis menempuh jenjang pendidikan Strata Satu.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan karya ini, banyak sekali bantuan dari berbagai pihak baik moril ataupun materiil. Karenanya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M. A., Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M. Si., sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Khadiq, S. Ag., M. Hum., yang bertugas sebagai Plt. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Tim Penguji Skripsi.
5. Bapak Saptoni, S. Ag, M. A., yang bersedia membantu sebagai Pembimbing Skripsi.
6. Dr. H. M. Kholili, M. Si., yang juga bersedia menjadi Tim Penguji Skripsi yang telah memberi kritik, masukan, dan perbaikan terhadap skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
8. Kedua orangtuaku, Bapak Budi Santoso dan Ibu Siti Murwati, atas segala curahan kasih sayang yang ikhlas dan doa yang selalu engkau berdua panjatkan di setiap waktu demi kebahagiaan anakmu ini.
9. Uyun latifah yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
10. Vedy Santosa, Iin Sholihin yang turut memberi sumbangsih dalam bertukar pikiran selama penulisan skripsi ini.
11. Teman – teman seKPI yang juga sama – sama berjuang dalam menimba ilmu.

12. Rekan – rekan dari PPTD yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas ilmu dan pengalaman baru yang pernah kita bagi bersama.
13. Dan semua pihak yang terlibat serta membantu proses penyelesaian skripsi ini, saya ucapkan banyak terima kasih.

Semoga amal baik anda semua diberikan ridho, rahmat, dan berkash oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Amin ya Rabbal 'Alamiyn. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk penelitian semacam ini di masa – masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016
Penulis

Muh. Firdaus A. F
09210091

ABSTRAKSI

Film menjadi salah satu media komunkasi yang sangat diminati oleh masyarakat belakangan ini. Seiring dengan cepatnya laju kemajuan teknologi informasi yang membawa banyak perubahan bagi masyarakat, mulai dari cara berpikir, bersikap, ataupun berperilaku. Perubahan itu tak lepas dari peran media sebagai sarana atau alat yang dapat membantu memperlancar aktivitas komunikasi. Di mana memalui film masyarakat dapat melihat potret realitas yang sedang berkembang, ataupun menyerap informasi, sejarah atau masa lalu. Selain itu, film juga dapat mengembangkan kreatifitas atau fantasi audiens sebagai penikmat/pemirsa.

Film drama religi menjadi salah satu *genre* yang mulai banyak diproduksi oleh para sineas Indonesia, salah satunya adalah film "Sang Pencerah" yang diangakat dari sejarah perjuangan tokoh pendiri organisasi masyarakat (ormas) Islam "Muhammadiyah", K. H. A. Dahlan yang menceritakan tentang ijtihad beliau serta upaya permurnian dan pembaharuan terhadap ajaran agama Islam di masa itu. Sehingga penulis tertarik untuk mendeskripsikan proses ijtihad K. H. Ahmad Dahlan yang digambarkan dalam film "Sang Pencerah". Dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur ijtihad yang terdapat dalam film "Sang Pencerah" dan menjelaskan bagaimana nilai ijtihad yang digambarkan dalam film "Sang Pencerah".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan sumber data utama yakni: scene atau potongan gambar adegan film "Sang Pencerah". Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku literatur, novel karya Akmal Nasery Basral yang berjudul "Sang Pencerah", dan dokumen-dokumen pendukung lainya.Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam scene (potongan gambar adegan) film "sangpencerah, setidaknya terdapat tiga lapisan makna yang dibongkar, antara lain : (1) Lapisan Informasional, yakni segala sesuatu yang bisa diserap indra seperti latar (setting), kostum, tata letak, karakter, kontak, atau relasi yang terjadi diantara pelaku, serta gerak laku tokoh yang bisa langsung terlihat jelas.(2) Lapisan Simbolis, yakni adegan ijtihad K. H. Ahmad Dahlan untuk mengkonfirmasi arah kiblat dengan peta dunia, kemudian memusyawarahkan permasalahan tersebut. (3) Lapisan makna, yakni *signifience* (tanda denotatif) yang berelasi dengan tanda konotatifnya sebagai determenasi ganda terhadap makna simbolis yang bersifat intensional (kelihatan) dengan elemen – elemen yang ditampilkan secara tersirat dari simbol – simbol yang sudah dikenal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAKSI x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR TABEL xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang Masalah 4

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 6

F. Tinjauan Pustaka 6

G. Kerangka Teori 9

1. Teori Nilai 9

2. Makna Ijtihad 10

3. Unsur – Unsur Ijtihad 13

4. Fungsi Ijtihad 15

5. Tujuan Ijtihad 17

6. Film Sebagai Media Komunikasi Massa..... 18

H. Metode Penelitian..... 20

BAB II: GAMBARAN UMUM K. H. AHMAD DAHLAN DAN FILM SANG PENCERAH

A. Profil Film “Sang Pencerah” 25

B. Sinopsis Film “Sang Pencerah” 26

C. Penokohan K. H. Ahmad Dahla dalam Film “Sang Pencerah” ... 28

D. Adegan Ijtihad Dalam Film “Sang Pencerah” 29

BAB III: IJTIHAD DAN IDEOLOGI K. H. AHMAD DAHLAN DALAM FILM SANG PENCERAH

A. Unsur – Unsur Ijtihad K. H. Ahmad Dahlan..... 34

B. Gambaran Nilai Ijtihad dalam Film “Sang Pencerah” 51

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan 69

B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: K. H. Ahmad Dahlan..... 25

Gambar 2: Lukman Sardi sebagai K. H. Ahmad Dahlan..... 28

Gambar 3: Kompas penunjuk arah..... 37

Gambar 4: K. H. A. Dahlan berdialog 38

Gambar 5: K. H. A. Dahlan sedang berdiskusi..... 39

Gambar 6: Kiai Penghulu menanyakan undangan..... 42

Gambar 7: Suasana Majelis Istinbat..... 43

Gambar 8: K. H. A. Dahlan sedang menjelaskan arah kiblat 46

Gambar 9: K. H. A. Dahlan mengutarakan argumentasi 48

Gambar 10: K. H. A. Dahlan menjadi makmum sholat..... 49

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes

(Tanda Denotatif) 54

Tabel 2: Analisis Tataran Kedua Semiotika Roland Barthes

(Tanda Konotatif) 64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis ingin memberi pengertian yang jelas mengenai judul skripsi ini yaitu: *"Nilai Ijtihad dalam Film "Sang Pencerah"* dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dari judul tersebut, penulis hendak menjelaskan beberapa istilah berikut:

1. Nilai Ijtihad

Nilai dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan harga, atau bisa dimakanai taksiran. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, nilai adalah sesuatu yang menjadi tujuan, atau sesuatu yang dituju. Nilai merupakan objek keinginan yang mempunyai kualitas dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap, baik setuju maupun memberi sifat-sifat tertentu. [1] Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu dengan menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Adapun nilai sesuatu yang berguna, penting dan dijadikan landasan dalam bertindak serta berperilaku. Pringgodigdo juga mengutarakan bahwa nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, seperti nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan.[2]

Kemudian, Ijtihad berasal dari kata *jahada* yang artinya bersungguh-sungguh atau mencurahkan segala kemampuan. Menurut Asy-

---

[1] Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 332.
[2] Pringgodigdo dan Hasan Sadily, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 749.

Syaukani, ijtihad adalah mencurahkan segala kemampuan guna mendapatkan hukum *syara'* yang bersifat operasional dengan cara *istimbat* atau mengambil kesimpulan hukum[3].

Berdasarkan bebrapa pendapat dari para ahli di atas, maka yang penulis maksud dengan nilai ijtihad dalam skripsi ini adalah sesuatu yang melandasi dan menjadi tujuan dilakukannya sebuah ijtihad atau pengambilan keputusuan hukum.

2. Film "Sang Pencerah"

Film "Sang Pencerah" merupakan judul salah satu film yang diproduksi oleh MVP Pictures. Sang Pencerah adalah film drama yang rilis tahun 2010 disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan termasuk dalam kategori film drama religi. Film ini diangkat berdasarkan kisah nyata yang bercerita tentang pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Adapun aktor dan aktris yang berperan dalam film tersebut diantaranya: Lukman Sardi sebagai Ahmad Dahlan Dewasa, Ihsan Taroreh sebagai Ahmad Dahlan Muda, dan Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan.

Dalam kamus komunikasi, film adalah media komunikasi bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan pada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu[4]. Menurut Jakob Sumardjo, film sebagai sebuah nilai dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual,

[3] Yusuf Qardhawy, *Ijtihad Dalam Syariat Islam; Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hlm.1-2.

[4] Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1989), hlm. 134.

yaitu keindahan dan transendental[5]. Persoalan nilai itu sendiri dimulai ketika sineas melihat adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai ideal dengan kenyataan hidup yang dilihatnya. atau ketika sineas melihat tidak sesuainya nilai-nilai komunal dengan nilai-nilai ideal temuannya sendiri atau kolektif, maka sineas tersebut mulai bekerja mengajukan tata nilai ideal dalam konfrontasi dengan nilai ideal masyarakat[6].

Berangkat dari uraian diatas kemudian penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai ijtihad yang terkandung dalam film "sang pencerah", karena sebagai media komunikasi audio-visual terdapat beberapa adegan atau scene-scene yang merepresentasikan unsur-unsur ijtihad di dalamnya. Sehingga melalui skripsi ini, penulis akan berupaya mengungkap unsur-unsur ijtihad sebagai landasan atau tujuan dilakukannya pengambilan keputusuan hukum dalam menyelesaikan sebuah masalah keagaaman untuk menggambarkan bagaimana cara atau eksistensi agama islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* yang terdeskripsikan secara tersirat dalam film "Sang Pencerah". Adapun untuk mengetahui nilai-nilai yang menjadi landasan atau tujuan dilakukannya sebuah ijtihad dalam film "Sang Pencerah" akan dilakukan dengan cara menganalisis salah satu adegan yang terdapat pada film tersebut.

---

[5] Asep Kusnawan, *Komunikasi & Penyiaran Islam; Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, dan Media Digital,* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 94.

[6] *Ibid.*, hlm. 94.

B. Latar Belakang Masalah

Film menjadi salah satu media komunkasi yang sangat diminati oleh masyarakat belakangan ini. Seiring dengan cepatnya laju kemajuan teknologi informasi yang membawa banyak perubahan bagi masyarakat, mulai dari cara berpikir, bersikap, ataupun berperilaku. Perubahan itu tak lepas dari peran media sebagai sarana atau alat yang dapat membantu memperlancar aktivitas komunikasi. Di mana memalui film masyarakat dapat melihat potret realitas yang sedang berkembang, ataupun menyerap informasi, sejarah atau masa lalu. Selain itu, film juga dapat mengembangkan kreatifitas atau fantasi audiens sebagai penikmat/pemirsa. Bagi para sineas, film dijadikan sebagai media penyampai pesan dan ajang kreatifitas dan seni. Film mempunyai banyak keunggulan dibanding media lain. Misalnya, interaksi indera manusia (pengelihatan dan pendengaran) dalam menangkap pesan melalui perpaduan audio dan visual dalam film, menjadikanya salah satu media penyampaian pesan yang cukup efektif.

Terdapat berbagai macam *genre* film di Indonesia, diantaranya: film keluarga, film drama, film tentang perjuangan hidup, dan film drama religi. Film drama religi menjadi salah satu *genre* yang mulai banyak diproduksi oleh para sineas Indonesia, salah satunya adalam film “Sang Pencerah” yang diangakat dari sejarah perjuangan tokoh pendiri organisasi masyarakat (ormas) Islam “Muhammadiyah”, K. H. A. Dahlan yang menceritakan

tentang ijtihad beliau serta upaya permurnian dan pembaharuan terhadap ajaran agama Islam di Kauman pada masa itu, juga upaya mendirikan ormas Islam Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah & sosialnya. Penulis mengambil nilai ijtihad untuk penelitian ini karena terdapat proses ijtihad yang dilakukan oleh tokoh K. H. Ahmad Dahlan yang digambarkan dalam film “Sang Pencerah”. Di samping itu juga menurut penulis nilai-nilai ijtihad lebih banyak disampaikan melalui buku-buku ataupun literatur yang menggunakan bahasa tertulis saja, dan masih sedikit penyampaian nilai-nilai ijtihad melalui bahasa audio-visual seperti yang digambarkan melalui film sebagai salah satu media komunikasi.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja unsur-unsur ijtihad yang terdapat dalam film “Sang Pencerah” ?
2. Bagaimana unsur-unsur digambarkan dalam film “Sang Pencerah” ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai ijtihad yang digambarkan melalui scene-scene atau adegan dalam film “Sang Pencerah”.

E. Manfaat Penilitian

1. Manfaat teoritis

Film adalah sebuah media komunikasi yang dapat menyampaikan berbagai jenis pesan atau informasi. Maka dari penelitian ini diharapkan dapat sedikit memperkaya keilmuan bidang studi ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam penggunaan film sebagai media dakwah.

2. Manfaat praktis

Bagi penulis, penelitian ini menjadi sebuah pengalaman akademik dalam menganalisis dan menulis karya ilmiah. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan untuk para pembaca, baik dari segi cara penyampaian pesan-pesan dakwah dalam sebuah film, maupun sebagai referensi penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dan tinjauan pustaka, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian skripsi dengan judul "*Pesan Moral Islami Dalam Film Sang Pencerah" (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)* oleh Dianita Dyah Makrufi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut

meneliti tentang pesan moral yang ada dalam film Sang Pencerah yang memuat beberapa pesan moral, diantaranya: sifat tawadhu', beramal shaleh, lemah lembut, penyabar, dan pemaaf.

Skripsi tersebut memiliki kesamaan objek materi dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama meneliti film "Sang Pencerah" dan sama-sama menggunakan teori analisis semiotik Roland Barthes. Namun fokus penelitian dari skripsi milik Dianita adalah pesan moral Islami, sedangkan yang penulis fokuskan adalah nilai ijtihad pada film "Sang Pencerah".

2. Penelitian skripsi dengan judul "*Rekonstruksi Pemikiran K. H. A. Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral" (Kajian Pendidikan Islam)* oleh Miss Khoriha Surorot mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Skripsi tersebut meneliti ranah pemikiran K. H. Ahmad Dahlan yang terdapat pada Novel Sang Pencerah. Novel itu di tulis oleh Akmal Nasery Basral berdasarkan dari skenario film Sang Pencerah, walaupun perilisannya lebih dahulu novelnya baru kemudian filmnya.

   Skripsi di atas mengupas beberapa hasil pemikiran atau ijtihad K. H A. Dahlan berdasarkan naskah novel Sang Pencerah. Sedangkan skripsi yang penulis lakukan berusaha mengupas bagaimana proses ijtihad yang terdapat dalam beberapa adegan

atau scene film “Sang Pencerah“ sebagai gambaran nilai ijtihad atau proses pengambilan hukum.

3. Penelitian skripsi dengan judul *“Model Komunikasi Dakwah Kyai Ahmad Dahlan dam Film Sang Pencerah”* oleh Hasan Baidhowi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut meneliti tentang model komunikasi dakwah yang dilakukan tokoh K. H. Ahmad Dahlan pada film Sang Pencerah

   Skripsi tersebut termasuk dalam jenis penelitian studi deskriptif – kualitatif. Subyek penelitiannya adalah film Sang Pencerah. Obyek penelititannya yakni scene – scene model komunikasi dakwah dalam film Sang Pencerah dan juga sama menggunakan analisis semoitik. Hasil penelitiannya mengungkap 7 dari 8 tanda – tanda model komunikasi dakwah dalam film Sang Pencerah. Sedangkan yang penulis ungkap pada skripsi ini adalah nilai – nilai ijtihad yang ada dalam film Sang Pencerah.

4. Penelitian skripsi yang berjudul *“Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo”* oleh Arifiyah Tsalatsati mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Walisongo Semarang. Penelitian tersebut meneliti tentang teknik penyampaian pesan dakwah pada film Sang Pencerah.

Skripsi tersebut menfokuskan pada scene – scene yang mengandung unsur teknik penyampaian pesan. Sedangkan yang penulis fokuskan adalah scene yang mengandung unsur – unsur dan nilai ijtihad pada film Sang Pencerah.

G. Kerangka Teori

1. Teori Nilai

Dari segi bahasa nilai berasal dari bahasa inggris yakni *value* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Kemudian dari segi istilah nilai dapat dimaknai sebagai harkat, kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Dapat juga nilai dimaknai sebagai keistimewaan, yakni apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah "tidak bernilai" atau " nilai negatif". Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu "nilai negatif" atau "tidak bernilai". Kemudian nilai juga bisa dimaknai sebagai ilmu ekonomi, yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda – benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata "nilai".[7]

Ciri khususn dari persepsi-nilai kita tergantung pada sifat hakiki nilai itu sendiri. Kalau nilai terpisah dari eksistensi, nilai sama sekali tidak dapat dimasuki oleh akal manusiawi yang tertuju pada eksistensi. Karena

[7] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 713.

nilai itu menampakkan dirinya hanya kepada perasaan emosional, akobatnya terdapat sejenis irasionalisme-nilai. Lawan irasionalisme-nilai adalah rasionalisme-nilai yang mereduksi ciri khusus nilai pada eksistensi saja. Di antara kedua ekstrim ini terdapat hal seperti: persepsi intelektual terhadapa nilai. Dalam pandangan ini, nilai dilihat dengan intelek karena obyek intelek adalah yang-ada dan yang-ada menurut kodratnya bernilai. Namun pandangan ini tidak dapat menjadi penjelasan menyeluruh mengenai nilai. Karena, nilai menyempurnakan yang ada dan karenanya hanya menemukan jawaban yang seluruhnya sesuai dengan yang-ada bilamana nilai juga berkaitan dengan emosi – emosi dan dengan kehendak. Karena itu persepsi-nilai intelektual selalu dikondisikan oleh eosi dan hasrat.[8]

2. Makna Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa berasal dari kata *jahada* yang artinya bersungguh-sungguh atau mencurahkan segala kemampuan. Menurut Asy-Syaukani, ijtihad adalah mencurahkan segala kemampuan guna mendapatkan hukum syara' yang bersifat operasional dengan cara *istimbat* atau mengambil kesimpulan hukum.[9] Ada juga pendapat lain tentang ijtihad dari Abdul Wahab Khallaf yakni pengerahan segenap kesanggupan untuk mendapatkan hukum *syara'* yang tidak ada nashnya.

---

[8] *Ibid.*, hlm. 716

[9] Yusuf Qardhawy, *Ijtihad Dalam Syariat Islam; Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hlm. 1-2.

Ijtihad adalah sumber ajaran Islam setelah Al-Quran dan Hadits.

Ijtihad merupakan dinamika Islam untuk menjawab tantangan zaman. Ia adalah “semangat rasionalitas Islam” dalam rangka hidup dan kehidupan modern yang kian kompleks permasalahannya. Banyak masalah baru yang muncul dan tidak pernah ada semasa hayat Nabi Muhammad Saw. Ijtihad diperlukan untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala situasi dan kondisi.[10]

Adapun yang menjadi dasar disyariatkan untuk melakukan ijtihad baik melalui pernyataan yang jelas maupun berdasarkan isyarat. Di antaranya dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَۖ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

Artinya: “Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka(Q.S. Asy- Syura:38).”

Yang dimaksud dengan musyawarah disini adalah mencari kebenaran dalam perkara-perkara yang muncul, menurut dalil syara’ baik yang ada nashnya ataupun tidak. Pencarian kebenaran ini tidak bisa dicapai kecuali dengan ijtihad para ahli menurut keahlian dan pengetahuan masing-masing.[11]

---

[10] H. Djarnawi Hadikukusam, Amrullah Achmad dkk., *Ijtihad; Persepektif Ketegangan Kreatif dalam Islam*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 21-29.

[11] Yusuf Qardhawy, *Ijtihad Dalam Syariat Islam; Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hlm. 98.

Kedudukan Ijtihad sebagai sumber ajaran Islam atau sumber hukum Islam ketiga setelah Al-Quran dan As-Sunnah, diindikasikan oleh sebuah Hadits dari riwayatnya Tirmidzi yang berisi dialog atau antara Nabi Muhammad Saw dan Mu'adz bin Jabal yang diutus menjadi Hakim di Yaman.[12]

عَنْ الحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى اليَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللهِ فَقَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الترمذى)

Artinya: Dari Al-Harits bin `Amr, dari para sahabat Mu`adz, bahwasanya Rasulullah SAW mengutus Mu`adz ke Yaman, lalu beliau bersabda: *"Bagaimana engkau membuat keputusan suatu perkara?"*. Muadz menjawab; *"Aku akan memutuskannya berdasarkan ketentuan-ketentuan hukum yang termaktub dalam Kitabullah (al-Qur"an)."* Nabi bertanya lagi: *"Bagaimana jika engkau tidak menemukan ketentuan hukum dalam al-Qur"an?"* Muadz pun menjawab*; "Aku akan memutuskan dengan as-Sunnah (al-Hadits)."* Nabi pun menanyakan lagi; *"Jika dalam al-Hadits engkau tidak mendapatinya?."* Muadz kemudian menjawab; *"Aku akan berijtihad dengan pikiranku (nalarku) (Aku tak akan membirkan suatu perkara tanpa ada putusan)*, lalu Muadz mengatakan; *"Rasullullah saw. Kemudian seraya menyatakan*: *Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusanku*."

Dari keterangan hadits di atas, maka dapat dikatakan bahwa Ijtihad adalah "sarana ilmiah" untuk menetapkan hukum sebuah perkara yang tidak secara tegas ditetapkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Pada dasarnya, semua umat Islam berhak melakukan Ijtihad,

[12] Satria Effendi dan M. Zein,*Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 248.

sepanjang ia menguasai Al-Quran, As-Sunnah, sejarah Islam, juga berakhlak baik dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Lazimnya, *Mujtahid* adalah para ulama yang integritas keilmuan dan akhlaknya diakui umat Islam. Hasil Ijtihad mereka dikenal sebagai *fatwa*. Jika Ijtihad dilakukan secara bersama-sama atau kolektif, maka hasilnya disebut *Ijma'* atau kesepakatan[13].

Dari film "Sang Pencerah" ini penulis akan berusaha mengungkapkan gambaran unsur - unsur ijtihad yang dilakukan oleh sang tokoh K. H. Ahmad Dahlan, diantaranya:

3. Unsur – Unsur ijtihad

Menurut Ulama Ushul, dalam sebuah proses ijtihad terdapat beberapa unsur[14] :

a. Mujtahid

Mujtahid adalah pelaku ijtihad atau orang yang berijtihad. Ada beberapa syarat sebagai seorang mujtahid, diantaranya: mengetahui dan memahami Alquran; mengetahui dan memahami Sunnah Nabi; mengetahui dan memahami bahasa Arab; mengetahui dan memahami ushul fiqh.[15]

b. Fara'

---

[13] *Ibid.*, H. Djarnawi Hadikukusam, hlm. 21-29.

[14] Nadiyah Syarif Al-Umari, *Al-Ijtihadi fi Al-Islam :Ushuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu,* (Bairut : Muassasah Risalah, 1981) hlm. 50-51.

[15] Moh. Guntur Romli dan A. Fawaid Sjadzili, *Dari Jihad Menuju Ijtihad,* (Jakarta: LSIP Jakarta, 2004), hlm. 91.

Fara' adalah pokok peristiwa atau masalah yang yang tengah diijtihadkan. Adapun tujuan ijtihad untuk menjawab tuntutan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di setiaip era atau generasi. Karena adanya persentuhan antara ajaran Islam dengan tuntutan realitas kehidupan umat manusia.

c. Istinbat

Istinbat adalah pengambilan kesimpulan. Istinbath hukum merupakan sebuah cara pengambilan hukum dari sumbernya. Perkataan ini lebih populer disebut dengan metodologi penggalian hukum. Metodologi, menurut seorang ahli dapat diartikan sebagai pembahasan konsep teoritis berbagai metode yang terkait dalam suatu sistem pengetahuan. Jika hukum Islam dipandang sebagai suatu sistem pengetahuan, maka yang dimaksudkan metodologi hukum Islam adalah pembahasan konsep dasar hukum Islam dan bagaimanakah hukum Islam tersebut dikaji dan diformulasikan.[16]

d. Natijah

Natijah adalah hasil keputusan hukum dari fara' yang telah diijtihadkan. Natijah berarti hasil atau inti kesimpulan. Maksudnya adalah hasil dari dua pernyataan yang terkait.

---

[16] Ghufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 2.

4. Fungsi ijtihad[17] :

Imam Syafi`i ra.(150-204 H), penyusun pertama Ushul Fiqh, dalam kitab karangannya Ar-Risalah, ketika menggambarkan kesempurnaan Al-Qur'an menegaskan bahwa :*"Maka tidak terjadi suatu peristiwa pun pada seorang pemeluk agama Allah, Kecuali dalam kitab Allah terdapat petunjuk tentang hukumnya."*

Menurut Imam Syafi`i, hukum-hukum yang dikandung oleh Al-Qur'an yang bisa menjawab berbagai permasalahan itu harus digali dengan kegiatan ijitihad. Oleh karena itu, Allah meweajibkan kepada hamba-Nya untuk berijtihad dalam upaya menimba hukum-hukum dari sumbernya itu. Selanjutnya Imam Syafi`i menjelaskan bahwa Allah menguji ketaatan seseorang untuk melakukan ijtihad, sama halnya seperti Allah menguji ketaatan hamba-Nya dalam hal-hal lainnya yang diwajibkan.

Pernyataan Imam Syafi`i di atas, menggambarkan betapa pentingnya kedudukan ijtihad di samping Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Ijtihad sebagai aktifitas nalar atau akal secara maksimal memiliki beberapa fungsi antara lain yaitu untuk menguji kebenaran riwayat hadis yang tidak sampai ke tingkat hadist Mutawatir seperti hadist Ahad, atau sebagai upaya memahami redaksi ayat atau hadist yang kurang ataupun tidak tegas pengertiannya sehingga tidak dapat dipahami

[17] Satria Effendi dan M. Zein,*Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 249.

kecuali dengan ijtihad, dan juga berfungsi untuk mengembangkan prinsip-prinsip hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah seperti dengan qiyas, istihsan, maslahah mursalah, dan lain sebagainya.

Dalam referensi lain menurut Muhaimin[18] ada tiga fungsi ijtihad, antara lain :

a) Ar-Ruju`: Dapat diartikan pula dengan istilah Al-I`adah (kembali), yakni mengembalikan ajaran-ajaran Islam kepada sumber pokok (Alquran dan Assunnah) dari segala interpretasi yang dimungkinkan kurang relevan.
b) Al- Ihya` : Artinya kehidupan. Menghidupkan kembali bagian-bagian dari nilai dan semangat ajaran Islam agar mampu menjawab dan menghadapi tantangan zaman. Sehingga Islam mampu sebagai furqan, hudan, dan rahmatan lil `alamin.
c) Al-Inabah : Artinya pembenahan. Yakni membenahi ajaran-ajaran Islam yang telah diijtihadi oleh para Ulama terdahulu dan dimungkinkan adanya kesalahan menurut konteks zaman, keadaan, dan tempat yang kini kita hadapi.

Kiranya dari ketiga fungsi itu mengingatkan kita akan "tajdid" yakni mengadakan pembaruan dari ajaran-ajaran Islam sehingga dapat dikatakan bahwa ijtihad tidak lain hanyalah merupakan pengadaan "tajdid" dalam ajaran Islam, di mana istilah itu kini berkembang dengan

[18] Muhaimin, et. al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Editor Marno, M.Ag, (Jakarta : Kencana, 2007) hlm. 181.

istilah reaktualisasi, reinterpretasi, renovasi, revitalisasi, rasionalisasi, reformulasi, dan modernisasi.

5. Tujuan Ijtihad

Karena ijtihad sebagai salah satu upaya untuk merumuskan hukum Islam, maka tujuan utama diturunkannya hukum Islam (fiqih) adalah untuk menciptakan kemaslahatan hidup manusia, yang dimaksud kemaslahatan adalah kebaikan.[19]

Untuk menjamin kemaslahatan itu ditetapkan beberapa asas hukum Islami, yaitu :

a) ‘***Adam al haraj***, artinya tidak sulit dalam melaksanakannya. (QS. 7: 157).

b) ***At Takhlif,*** ringan serta mampu dilaksanakan. (QS. 2: 286; 4: 28)

c) ***At Taysir***, mudah sesuai kemampuan. (QS. 2:185; 22: 78)

d) ***Daf’ al dlarar***, menghilangkan bahaya (QS. 2: 25,195,231; 4: 12).

e) ***Ta’assuf fi isti’mal al haqq***, boleh melakukan sesuatu asal tidak membahayakan yang lain (QS. 2: 223; 5: 87; 7: 31; 65: 6).

Dari sinilah muncul kaidah ushul fiqih yang berbunyi “menolak bahaya didahulukan daripada mengambil maslahat.”

[19] Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Rosdakarya, 2009) hlm. 97.

Upaya ijtihad juga bertujuan untuk menjawab tuntutan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di setiap era atau generasi, karena adanya persentuhan antara ajaran Islam dengan tuntutan realitas kehidupan umat manusia[20].

6. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah gambar hidup atau juga sering disebut dengan istilah *movie*. Film punya kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial, karena berpotensi untuk mempengaruhi banyak orang.[21]

Ditinjau dari jenisnya, film terdiri dari film cerita, dokumenter, animasi, dan film berita.[22] Setelah kemunculan televisi, fenomena tersebut melahirkan film dalam bentuk lain yakni film berseri/film bersambung (telenovela & sinetron) dan sebagainya. Dan ditinjau dari isinya, film dibagi menjadi empat, yaitu film action, drama, komedi, dan propaganda.[23] Yang banyak diproduksi adalah film cerita, baik yang pendek maupun panjang. Film panjang lazimnya berdurasi lebih dari 60 menit dan film jenis ini yang umum diputar dibioskop[24].

Film sebagai perantara dapat digunakan sebagai media menjalin hubungan relasi sosial masyarakat.[25] Harus kita ketahui bahwa hubungan

---

[20] Yusdani dan Amir Mu'alim, *Ijtihad Suatu Kontroversi Antara Teori dan Fungsi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm.

[21] John Fiske, *Television Culture* (London: Routledge, 1987), hlm. 33.

[22] Elvin aro Ardianto dan Lukiyati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2004), hlm. 138.

[23] Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Jakarta: Pustaka Konfidn, 2002), hlm. 24-31.

[24] Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser* (Yogyakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden, 2002), hlm. 14.

[25] Asrul Seni, *Cara Menghayati Sebuah Film*, (Jakarta: Yayasan Citra, 1984), hlm. 3.

antara film dengan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan atau isi pesan di baliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.[26]

Menurut Onong Uchyana Effendy, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.[27] Selain itu film juga berperan sebagai pengalaman dan nilai. Film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran serta memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada penonton. Pengalaman tersebut kemudian memberi nuansa perasaan dan pikiran kepada audiennya. Selain itu film juga memiliki kekuatan untuk membentuk budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.[28] Sebagai media yang memiliki pengaruh luar biasa dalam membentuk persepsi audiensnya, film juga dijadikan alat untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bagi para sineas di Indonesia film tidak hanya dijadikan industri hiburan saja, namun dijadikan sebagai media untuk menyampaikan

---

[26] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 126.

[27] Asep Kusnawan, dkk., *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 94.

[28] Lutfi Adam Satria, *Konotasi Negatif Citra Islam dalam Film Taken 2*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 18.

pemikiran seseorang maupun kelompok, baik pemikiran sineas itu sendiri, lembaga atau kelompok masyarakat tertentu, maupun pemikiran dari tokoh terdahulu.

Berdasarkan uraian diatas, maka menurut penulis film *"Sang Pencerah"* adalah salah satu film yang diproduksi untuk menyampaikan pemikiran atau pendapat seseorang, sehingga menjadi menarik untuk diteliti.

H. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah scene atau potongan gambar adegan di film "Sang Pencerah", baik scene yang berkaitan dengan proses ijtihad, unsur jtihad, metode ijtihad, dan lainnya.

2. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah nilai ijtihad. Yaitu unsur dan nilai ijtihad yang terkandung dalam film "Sang Pencerah".

3. Jenis dan Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Dan jenis penelitiannya adalah analisis isi kualitatif (*Content Analysis*). Berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. Analisis isi selalu menampilkan tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula.[29]

4. Sumber Data

a. Data Primer yaitu sumber data utama, data-data yang dapat diperoleh langsung sebagai sumber pokok sebuah penelitian. Dalam penelitian ini sumber data utama yang diambil berupa scene atau potongan gambar adegan dalam film “Sang Pencerah”.

b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen baik yang penulis dapat dari sebuah lembaga, institusi, perguruan tinggi, organisasi atau masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder peneliti adalah buku-buku literatur, dokumen-dokumen, majalah, situs internet, artikel-atikel, dan lain sebagainya yang berkaitan serta mendukung penelitian penulis. Salah satu sumber data sekunder yang diambil adalah novel karya Akmal

[29] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 84.

Nasery Basral yang berjudul “Sang Pencerah” yang dibuat oleh penulisnya berdasarkan naskah dari film Sang Pencerah.

5. Teknik Pengambilan Data

Dalam pengumpulan data penelitian penulis mengguanakan metode Dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data baik berupa DVD, catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk memperoleh sumber data secara jelas, detail, dan valid sehingga dapat mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti yakni tentang nilai ijtihad dalam film Sang Pencerah.

6. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah sebuah ilmu tentang tanda-tanda (*the science of sign*). Konsep semiotika Roland Barthes bertolak dari teori semiologi Ferdinand de Sausurre, seorang ahli linguistik dari Prancis yang menganggap bahwa semiologi merupakan “ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a sience that studies the life if signs within society*) [30].

[30] Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011. Hlm.3

Dalam teori semiotika Roland Barthes, proses analisis dimulai dengan cara mengurai sistem tanda pada tataran tingkat pertama atau bahasa. Di mana tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua komponen yang tidak terpisahkan, yaitu citra-bunyi (*acoustic-image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*). Penanda adalah elemen material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diinderai (*sensible*). Sedangkan petanda merupakan elemen mental dari tanda-tanda, yang sering disebut sebagai konsep. Relasi antara petanda dan penanda ini disebut sebagai signifikasi pada tataran bahasa yang akhirnya menjadi tanda denotatif. [31] Sedangkan dalam tataran konotatif atau pada sistem tingkat kedua unsur-unsur konotator sebagai unsur pembentuk makna di bangun oleh lapis ekspresi (*expression*) sebagai penanda konotatif dan lapis isi (*content*) sebagai petanda konotatif . Relasi antara petanda dan penanda konotatif tersebut yang akhirnya menjadi tanda konotatif. Di mana pada sistem tingkat kedua tersebut memang mengambil model dari sistem pertama, namun tidak semua pinsip yang berlaku pada sistem pertama berlaku pada sistem kedua. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam diagram dibawah ini:

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)

[31] *Ibid.*, Hlm: 30.

3. Denotative signifier (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, maksudnya: hanya jika kita mengenal "singa" barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Sedangkan makna konotasi mempunyai arti "menjadi tanda" dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Film Sang Pencerah mempertontonkan adegan K. H. Ahmad Dahlan dalam mengambil hukum (ijtihad) tepatnya ijtihad K. H. Ahmad Dahlan membenahi arah kiblat Pada menit ke 24.43”-31.26”. Dalam potongan scene (adegan) tersebut, terdapat empat unsur ijtihad yang digambarkan pada potongan – potongan adegan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, antara lain:
   a. Mujtahid. Tokoh Ahmad Dahlan yang digambarkan sebagai mujtahid atau orang yang melakukan ijtihad berpijak pada dalil ‘aqli (ilmu pengetahuan) untuk menganalisis permasalahan arah kiblat, kemudian untuk memperkuat dan memastikan fakta, tokoh K. H. Ahmad Dahlan melakukan konfirmasi kembali kepada tokoh – tokoh agama yang masih kerabat beliau dengan cara berdiskusi. Berdasarkan keterkaitan tersebut, menunjukkan bahwa pertama-tama, tokoh Ahmad Dahlan berpijak pada dalil ‘aqli, kemudian

beliau mengujinya dengan keterangan – keterangan yang didapat dari orang lain.

b. Fara'. Arah kiblat yang belum tepat menjadi pokok permasalahan yang sedang diijtihadkan atau Fara' digambarkan dengan gerak laku tokoh Ahmad Dahlam membandingkan arah shaf masjid – masjid yang beliau kunjungi dengan petunjuk kompas mata angin sebagai penunjuk arah. Dan juga dialog tokoh Ahmad Dahlan dalam menggali pokok permasalahan kepada Kiai Kiai setempat dimana beliau berkunjung.

c. Istinbath. Suasana Majelis musyawarah yang diprakarsai tokoh K. H. Ahmad Dahlan menjadi simbol unsur Istinbat, yakni upaya untuk menggali atau mengambil keputusan hukum dengan tujuan pembenahan arah kiblat.

d. Natijah. Unsur ini hanya digambarkan melalui visual saja, yakni sholat berjamaah setelah usai majelis istinbat di mana arah kiblat tetap tidak dirubah sesuai usulan tokoh K. H. Ahmad Dahlan yang artinya hasil kesimpulan hukum atau Natijah tidak menerima usulan K. H. A. Dahlan untuk merubah arah kiblat sesuai usulan dan argumentasi yang sudah ia paparkan pada majelis istinbat dan tetap menggunakan arah shaf yang sudah dibuat sebelumnya .

2. Dalam mengungkap nilai ijtihad dalam film Sang Pencerah, ada dua nilai yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Pertama, secara umum film Sang Pencerah ingin mengajak pemirsa agar tidak taqlid buta. Menyikapi beragamnya kebenaran diperlukan "nalar inklusif" sehingga tidak terjebak dalam penghakiman kebenaran lainnya di luar kebenarannya sendiri. Maka membuka nalar merupakan langkah pertama yang patut dilakukan, sehingga pintu ijtihad akan dengan mudah dibuka seiring dengan dibukanya pikiran atau nalar.

   Film Sang Pencerah rupanya ingin mengungkapkan pesan global yang dikemas dalam fragmen – fragmen atau babak – babak film. Namun perlu dicatat bahwa filmis tidak dapat dilacak pada film yang sedang diputar atau sedang dalam keadaan naturalnya, tetapi pada fragmen gambar film dalam keadaan diam. Fragmen gambar film memperlihatkan kepada kita ekspresi yang tersembunyi dari sebuah adegan. Berkaitan dengan hal ini, kita perlu mencerna atau memperlakukan film Sang Pencerah dengan cara mengaitkan kemungkinan – kemungkinan baru setiap fragmen (montase) audio visual.

   Kedua, meskipun hasil keputusan musyawarah tidak merubah arah kiblat, karakter tokoh K. H. Ahmad Dahlan tetap menjadi makmum dalam sholat. Hal ini menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan menghormati

keputusan majelis. Namun sebagai individu karakter tokoh K. H. Ahmad Dahlan tetap berpegang teguh pada hasil ijtihadnya sendiri tanpa memaksakan pemikiran kepada orang lain.

B. Saran

Setelah menonton dan mengevaluasi film Sang Pencerah maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Teruntuk pembuat film Sang Pencerah Hanung Bramantyo

   Semoga tidak pernah puas dengan hasil karyanya ini. Terus membuat naskah-naskah film yang bernuansa religi dan syarat akan nila-nilai kebaikan. Dan alangkah baiknya film- film semacam ini terus digiatkan.

2. Teruntuk peneliti selanjutnya

   Untuk peneliti selanjutnya apabila ingin memakai film Sang Pencerah sebagai obyek penelitiannya, penulis sarankan untuk menganalisis dengan menambahkan unsur - unsur pengambilan gambar dan sudut dari film ini. Karena dalam penelitian ini penulis tidak membahasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. Mukti, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Akhmad Dahlan, dan Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Al-Umari, Nadiyah Syarif, *Al-Ijtihadi fi Al-Islam: Ushuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu*, Bairut : Muassasah Risalah, 1981.

Ardianto, Elvin Aro, dan Lukiyati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2004.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2005.

Bakri, Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Syari'ah enurut Al-Syatibi*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996.

Budiman, Kris, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Effendi, Satria, M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2009.

Effendy, Heru, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Pustaka Konfidn, 2002.

Effendy, Heru, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Yogyakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden, 2002.

Effendy, Onong Uchjana, MA., *Kamus Komunikasi*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1989.

Febriansyah, Andri, *Hubungan Islam dan Modernitas di Indonesia dalam Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Fiske, John, *Television Culture*, London: Routledge, 1987.

Hadikukusam, H. Djarnawi, Amrullah Achmad dkk., *Ijtihad; Persepektif Ketegangan Kreatif dalam Islam*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.

Iqbal, Moch., *Dakwah Islam KH. Ahmad Dahlan (Analisis atas Pemikiran Dakwahnya)*, Skripsi Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

Kusnawan, Asep, dkk., *Komunikasi dan Penyiaran Islam,* Bandung: Benang Merah Press, 2004.

Kusnawan, Asep, *Komunikasi & Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, dan Media Digital,* Bandung: Benang Merah Press, 2004.

Mas'adi, Ghufron A., *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Muhaimin, et.al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Editor Marno, M.Ag, Jakarta : Kencana, 2007.

Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah; dalam Perspektif Perubahan Sosial, Cet. I*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Pringgodigdo dan Hasan Sadily, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Qardhawy, Yusuf, *Ijtihad Dalam Syariat Islam: Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer,* Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987.

Romli, Moh. Guntur dan A. Fawaid Sjadzili, *Dari Jihad Menuju Ijtihad*, Jakarta: LSIP Jakarta, 2004.

Salam, Junus, *Riwayat Hidup K. H. Ahmad Dahlan; Awal dan Perjuangannya*, Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968.

Salam, Solichin, *KH Ahmad Dahlan : Cita-Cita dan Perjuangannya,* Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1926.

Satria, Lutfi Adam, *Konotasi Negatif Citra Islam dalam Film Taken 2,* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Seni, Asrul, *Cara Menghayati Sebuah Film,* Jakarta: Yayasan Citra, 1984.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2013.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Pengetahuan,* Bandung: Rosdakarya, 2009.

Yusdani dan Amir Mu'alim, *Ijtihad Suatu Kontroversi Antara Teori dan Fungsi,* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Zahir, Ahmad Sarwono bin, dan Shofrotum binti Husein Al-Aydrus, *The Untold Story: K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan, Pembaharu, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam*, Yogyakarta: MATAN, 2013.

Sebuah Film Oleh
Hanung Bramantyo
Sang Pencerah
Cerita Tentang K.H. Ahmad Dahlan
Lebaran 2010

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230, Email. fd@uin-suka.ac.id

TRANSKRIP NILAI SEMENTARA
PROGRAM SARJANA (S1)

Nama : MUHAMMAD FIRDAUS ASSIDDIQI FIRMANSYAH
Tempat, Tanggal Lahir : SLEMAN, 4 MEI 1991
Nomor Induk Mahasiswa : 09210091

Jurusan/Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Tanggal Masuk : 1 SEPTEMBER 2009

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot
1	PTI-102-1-2	Akhlak/Tasawuf	2	B-	6,50
2	PTI-201-1-2	Bahasa Arab I	2	B	6,00
3	PTI-203-1-2	Bahasa Indonesia	2	B-	6,50
4	PTI-202-1-2	Bahasa Inggris I	2	B	6,00
5	PTI-210-1-2	Fiqh dan Ushul Fiqh	2	B-	5,50
6	KPI-218-1-2	Ilmu Dakwah	2	B-	6,50
7	PTI-101-1-2	Pancasila dan Kewarganegaraan	2	B-	6,50
8	USK-204-1-2	Pengantar Studi Islam	2	A-	7,50
9	PTI-103-1-2	Tauhid	2	B-	5,50
10	PTI-209-1-2	Al-Hadits	2	B-	5,50
11	PTI-208-1-2	Al-Qur'an	2	B-	5,50
12	KPI-230-2-4	Bahasa Arab II, III	4	B-	13,00
13	KPI-229-2-4	Bahasa Inggris II, III	4	B	12,00
14	USK-212-1-2	Filsafat Ilmu	2	A	8,00
15	KPI-212-1-2	Filsafat Umum	2	A-	7,50
16	KPI-447-1-3	Ilmu Komunikasi	3	B	9,00
17	KPI-514-2-2	Sejarah Agama-agama	2	B-	6,50
18	KPI-116-1-2	Sejarah Dakwah	2	A/B	7,00
19	PTI-211-1-2	Sejarah Kebudayaan Islam	2	A-	7,50
20	KPI-231-2-4	Bahasa Arab IV, V	4	B-	11,00
21	KPI-448-2-3	Fiqih	3	A	12,00
22	KPI-234-2-3	Hadits I	3	B-	9,75
23	KPI-450-1-2	Public Relation	2	B-	5,50
24	KPI-321-1-2A	Retorika Dakwah	2	B-	6,50
25	KPI-123-1-2	Sistem Sosial Indonesia	2	A	8,00
26	KPI-233-2-3	Tafsir I	3	A/B	10,50
27	KPI-456-1-2	Teori Komunikasi	2	B-	6,50
28	KPI-217-1-2	Filsafat Dakwah	2	B-	6,50
29	KPI-341-1-3	Fotografi	3	A-	11,25
30	KPI-236-2-3	Hadits II	3	B	9,00
31	UKS-515-1-2	Islam dan Budaya Lokal	2	A/B	7,00
32	KPI-124-1-2	Pengantar Ilmu Politik	2	A-	7,50
33	KPI-320-1-2	Pengantar Metodologi Penelitian	2	B-	6,50
34	KPI-219-1-3	Psikologi Dakwah	3	C-	6,75
35	KPI-340-1-3	Reporting	3	A	12,00
36	KPI-235-2-3	Tafsir II	3	B-	9,75
37	KPI-451-1-2	Cybermedia	2	A	8,00
38	KPI-345-1-4	Jurnalistik	4	A-	15,00
39	KPI-225-1-3	Periklanan	3	A/B	10,50
40	KPI-346-1-2	Prinsip-prinsip Desain Pesan	2	B	6,00
41	KPI-342-1-2	Produksi Acara Radio	3	C	6,00
42	KPI-122-1-2	Psikologi Komunikasi	2	A/B	7,00
43	KPI-228-1-3	Statistik Sosial	3	C-	5,25
44	KPI-449-1-2	Analisis Teks Media	2	B	6,00
45	KPI-451-1-4	Kewirausahaan	4	A	16,00
46	KPI-223-1-2	Media Grafis	2	A	8,00
47	KPI-320-1-3	Metodologi Penelitian Komunikasi	3	C-	6,75
48	KPI-343-1-3	Penulisan Naskah	3	B-	9,75
49	KPI-344-1-4	Produksi Siaran Televisi	4	A	16,00
50	KPI-226-1-2	Manajemen Pers	2	B-	6,50
51	KPI-227-1-2	Manajemen Siaran	2	A	8,00
52	KPI-224-1-4	Praktikum Media/Retorika	4	A	16,00
53	KPI-339-1-2	Sinematografi	2	A	8,00
54	KPI-357-4	Kuliah Kerja Nyata	4	A	16,00
55	USK01004	Skripsi/Tugas Akhir	6	B-	19,50

Indeks Prestasi Kumulatif:
IPK : (478,25 /144) = 3,32 (Tiga Koma Tiga Dua)

Predikat Kelulusan:
SANGAT MEMUASKAN

Indeks Prestasi Kumulatif	Predikat Kelulusan
3,51 - 4,00	DENGAN PUJIAN (CUMLAUDE)
2,76 - 3,50	SANGAT MEMUASKAN
2,00 - 2,75	MEMUASKAN
0,00 - 1,99	GAGAL

Yogyakarta, 23 Agustus 2016
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap	: Muhammad Firdaus Assiddiqi Firmansyah
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Sleman, 4 Mei 1991
Alamat	: Perum. Taman Giwangan Asri II/D18e, Malangan, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta
Email	: diqibulin@gmail.com
No. HP	: 085729198170 082131934750

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

- TK ABA Mardi Putra Bantul : 1995 – 1997
- SD Muhammadiyah Sapen II Yogyakarta : 1997 – 2003
- SMP Muhammadiyah II Yogyakarta : 2003 – 2006
- SMA Muhammadiyah II Yogyakarta : 2006 – 2009
- S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2009 – 2016